

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan menjadi faktor krusial guna menjamin kelangsungan hidup suatu entitas bisnis di masa depan. Nilai perusahaan juga diakui sebagai sasaran fundamental yang merefleksikan tingkat keberhasilan kinerja manajemen sekaligus wujud nyata kesejahteraan yang diberikan kepada para pemegang saham. Bukti empiris mengonfirmasi bahwa harga saham di pasar secara langsung menangkap evaluasi publik terhadap keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan sumber daya dan peluang investasi (Varissa & Andalas, 2025).

Nilai perusahaan yang ada di perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, biasanya dibuktikan oleh harga saham yang ditentukan dengan dinamika permintaan dan penawaran di pasar modal. Perubahan harga saham ini menggambarkan interpretasi pelaku pasar pada informasi kinerja industri, prospek bisnis, serta faktor luar lainnya (Nuradawiyah & Susilawati, 2020). Penilaian positif oleh pasar mendorong meningkatnya harga saham dan peningkatan nilai perusahaan, sementara sentimen negatif dapat menekan harga tersebut, bahkan jika fundamental keuangan perusahaan relatif stabil.

Dinamika harga saham di pasar modal bukan hanya untuk merefleksikan keadaan perusahaan pada saat sekarang, melainkan juga menggambarkan pandangan investor terhadap potensi kinerja perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disiarkan oleh industri nantinya ditinjau oleh investor untuk dijadikan sinyal terkait kualitas pengelolaan perusahaan serta prospek masa depan perusahaan. Interpretasi tersebut memengaruhi keputusan investor guna melakukan

pembelian atau penjualan saham perusahaan. Keputusan tersebut berdampak pada perubahan harga saham yang pada akhirnya membentuk nilai perusahaan di pasar. Nilai perusahaan menjadi indikator pandangan investor atas capaian dan prospek bisnis perusahaan, yang secara langsung dimanifestasikan dalam bentuk harga saham di pasar modal. (Hidayat, 2024).

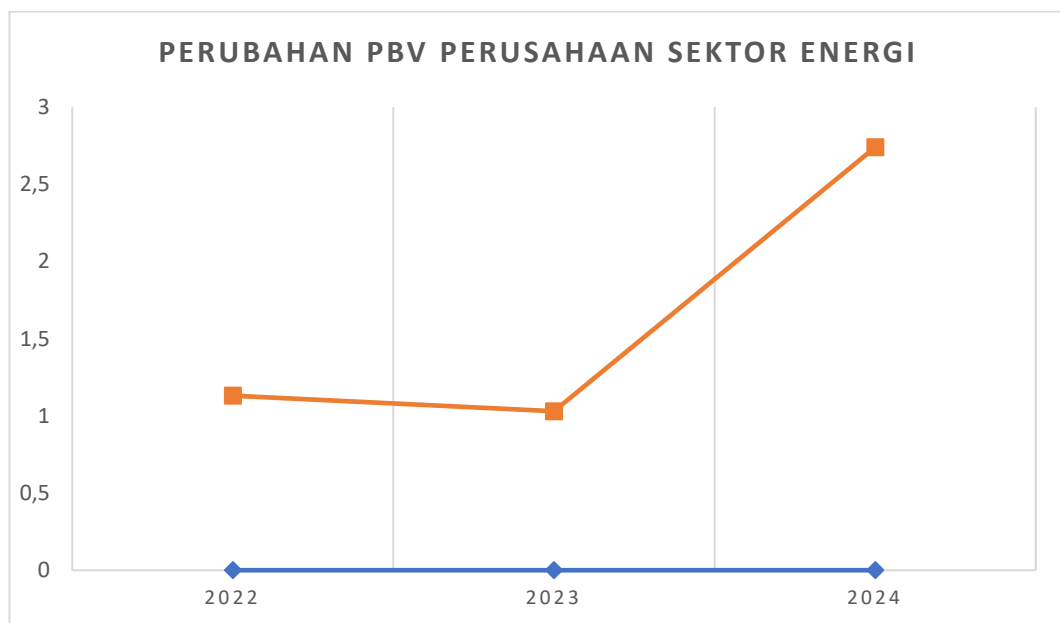
Naiknya nilai perusahaan menandakan kepercayaan investor pada kemampuan manajemen guna menghasilkan profit dan menjaga kelangsungan usaha jangka panjang. Peningkatan nilai ini sering dikaitkan dengan optimisme terhadap pertumbuhan dan kestabilan bisnis (Agustina et al., 2025). Faktor ini menunjukkan bahwa selain catatan kinerja masa lalu, harapan akan pencapaian masa depan juga membentuk persepsi investor.



Gambar 1. 1 Artikel Saham Sektor Energi

Sumber: IDX Channel (2023)

IDX Channel menyoroti adanya 10 saham di sektor energi yang diperdagangkan dengan rasio *price-to-book value* (PBV) rendah di bawah 1, menandakan bahwa harga saham-saham tersebut masih *undervalued* atau di bawah nilai wajarnya. Kondisi ini mencerminkan potensi pertumbuhan signifikan jika emiten mampu mempertahankan kinerja positif secara konsisten, sehingga menarik minat investor jangka panjang yang dapat memperoleh keuntungan berlipat dari koreksi harga menuju nilai wajar (Nadya, 2023).



Gambar 1.2 Grafik Perubahan PBV Perusahaan Sektor Energi

Sumber: IDX Data diolah Peneliti (2026)

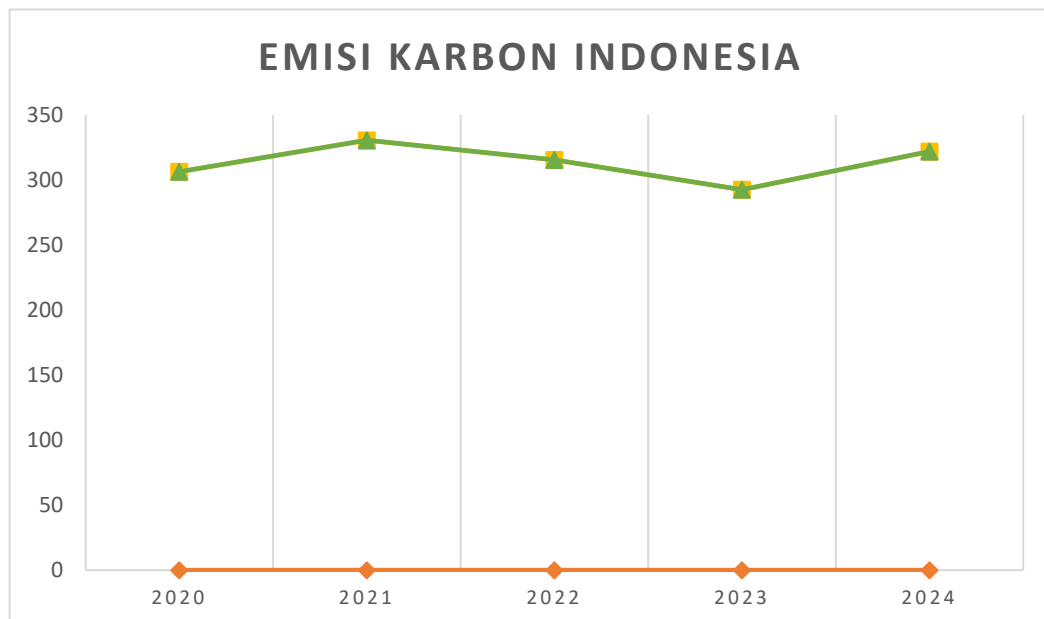
Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) emiten sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan pergerakan yang cukup fluktuatif sepanjang 2022-2024. Pada 2022, nilai PBV sebesar 1,13 menunjukkan bahwa saham-saham sektor energi diperdagangkan sekitar 13% di atas nilai bukunya, yang

mencerminkan pandangan investor yang masih cukup optimistis terhadap kinerja dan prospek sektor tersebut, meskipun belum mengarah pada kondisi euforia pasar. Memasuki 2023, angka PBV turun menjadi 1,03, sehingga valuasi pasar hampir sejajar dengan nilai buku perusahaan. Penurunan ini dapat diartikan sebagai indikasi meningkatnya kehati-hatian investor atau melemahnya sentimen pasar, yang mungkin dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas energi serta ketidakpastian kondisi ekonomi global.

Tahun 2024, terjadi kenaikan sangat tajam dengan PBV mencapai 2,74. Mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan sektor energi hampir tiga kali lipat dibandingkan nilai bukunya. Lonjakan ini menandakan adanya ekspektasi yang jauh lebih tinggi terhadap pertumbuhan dan kinerja sektor energi. Kenaikan PBV bisa saja didorong oleh penguatan harga saham akibat sentimen positif pasar atau faktor eksternal seperti tren harga komoditas dunia, oleh karena itu perubahan PBV perlu dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan variasi data antarperusahaan agar kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan tidak bersifat simplistik.

Penerapan tata kelola lingkungan yang baik menjadi salah satu upaya yang mampu menaikkan nilai perusahaan (Lestari & Sinta, 2024). Perubahan iklim dunia muncul sebagai salah satu masalah yang kompleks dan berlapis dalam agenda pembangunan berkelanjutan global saat ini. Fenomena ini dicirikan dengan kenaikan suhu rata-rata planet, bertambah tingginya permukaan air laut, peningkatan frekuensi bencana hidrometeorologis, serta kerusakan ekosistem alami yang semakin luas. Penyebab utamanya adalah penumpukan gas rumah kaca (GRK)

di atmosfer, khususnya karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan dinitrogen oksida (N_2O), yang mayoritas berasal dari kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil untuk energi, proses industri, transportasi, dan penggundulan hutan (Lesmana et al., 2024).



Gambar 1. 3 Grafik Emisi Karbon di Indonesia

Sumber: ebtke.esdm.go.id

Berdasarkan gambar tersebut ditunjukkan bahwa perkembangan emisi karbon dari perusahaan di Indonesia sepanjang 2020-2024 memiliki pola yang tidak konsisten. Perkembangan emisi karbon perusahaan di Indonesia sepanjang 2020–2024 menampilkan pola naik-turun dalam satuan GgCO_2eq (*Gigagram Carbon Dioxide Equivalent*). Tahun 2020, total emisi mencapai 306.256 GgCO_2eq , yang mencerminkan dampak awal pandemi dengan pembatasan mobilitas dan perlambatan ekonomi sehingga menekan produksi berbagai sektor industri. Tahun

2021 mengalami peningkatan menjadi 330.586 GgCO₂eq, naik signifikan akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi, ekspansi produksi industri, serta lonjakan permintaan energi domestik dan ekspor komoditas.

Hal ini menegaskan korelasi positif antara pemulihan aktivitas ekonomi dengan intensitas emisi karbon yang lebih tinggi. Meskipun demikian, emisi turun menjadi 315.594 GgCO₂eq pada 2022, kemungkinan berkat inisiatif efisiensi energi, adopsi teknologi ramah lingkungan, atau penerapan kebijakan pengendalian emisi yang lebih terstruktur. Tren penurunan berlanjut di 2023 dengan angka terendah 292.515 GgCO₂eq, menandakan kemajuan awal dalam strategi dekarbonisasi melalui inovasi teknologi, transisi energi, serta kesadaran perusahaan terhadap keberlanjutan. Tahun 2024 emisi naik lagi menjadi 321.886 GgCO₂eq, mengisyaratkan ketidakstabilan upaya pengurangan emisi yang masih tergantung pada pertumbuhan ekonomi dan ketergantungan nasional pada bahan bakar fosil. Secara keseluruhan, fluktuasi lima tahun ini menggarisbawahi keterkaitan erat antara dinamika ekonomi, regulasi lingkungan, dan operasional perusahaan.

Meningkatnya pemahaman dunia tentang efek perubahan iklim telah memicu pembentukan berbagai perjanjian internasional, seperti *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), yang mewajibkan negara-negara untuk meminimalisir produksi emisi gas rumah kaca secara drastis agar meningkatnya suhu dunia terbatas tidak lebih dari 2°C, dan idealnya 1,5°C, dari level pra-industri (Adi, 2023). Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan persyaratan pengurangan emisi karbon berpotensi kehilangan keunggulan kompetitif dalam menghadapi rintangan perdagangan.

Perusahaan yang berfokus pada sektor energi sebagai salah satu sektor penyumbang paling tinggi emisi karbon di Indonesia, mengingat sebagian besar pasokan energi domestik mayoritas masih didukung oleh pembangkit berbahan bakar fosil, misalnya batubara dan gas (Solihat et al., 2025). Ketergantungan ini terlihat jelas dari dominasi batubara dalam campuran energi nasional, yang memberikan andil signifikan terhadap emisi CO₂ dan gas rumah kaca lainnya melalui proses pembakaran untuk memasok listrik dan kegiatan industri berat. Emisi dari pembangkit fosil tersebut tidak hanya memperburuk pemanasan global, tetapi juga merusak kualitas udara lokal dan regional dengan melepaskan polutan berbahaya seperti partikel halus (PM_{2.5} dan PM₁₀), sulfur dioksida (SO₂), serta nitrogen oksida (NO_x), yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan dan masalah kardiovaskular pada penduduk di sekitar lokasi pembangkit atau di perkotaan yang mengandalkan listrik dari sumber fosil (Hermawan et al., 2025).

Emisi karbon yang tinggi di Indonesia bukan hanya merusak lingkungan alam, tetapi juga memunculkan konsekuensi ekonomi yang luas. Sebagai eksportir batubara terdepan dunia, Indonesia meraup devisa signifikan dari sektor ini, namun ketergantungan pada barang berintensitas karbon tinggi membuat ekonomi rentan terhadap pergeseran preferensi pasar internasional yang kini mengutamakan produk ramah lingkungan dan berkelanjutan (Nazmah & Setiawan, 2025). Aktivitas ekspor ini tidak hanya meningkatkan emisi CO₂ domestik, tetapi juga memperburuk jejak karbon global melalui proses produksi dan pengangkutan skala besar untuk pasar luar negeri (Chen et al., 2025).

Perubahan iklim serta tekanan dari pasar global telah menempatkan

pengungkapan aspek non-keuangan seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* yang menjadi prioritas utama dalam strategi bisnis kontemporer guna membangun nilai perusahaan jangka panjang. Pengungkapan ESG berfungsi sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk mendemonstrasikan transparansi dalam penanganan isu keberlanjutan yang relevan bagi investor, regulator, dan *stakeholder* lainnya (Sari et al., 2025). Penyediaan data tentang praktik kepedulian terhadap ekosistem, kontribusi positif bagi masyarakat, dan manajemen organisasi yang terstruktur yang solid, perusahaan dapat meminimalisir asimetri opini antara pihak dalam dan luar, yang selanjutnya menambah kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Korelasi positif antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, sebab pelaporan berkualitas tinggi dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan secara aktif mengantisipasi risiko lingkungan serta sosial sambil berkomitmen pada keberlanjutan, sehingga memikat perhatian pasar modal (Angir, 2024).

Sejumlah penelitian empiris juga mengonfirmasi adanya efek positif pengungkapan ESG pada nilai perusahaan, khususnya bila diukur menggunakan metrik pasar seperti *Tobin's Q* dan *Price-to-Book Value*, yang mencerminkan penghargaan pasar atas transparansi dan mutu pelaporan ESG (Lokman et al., 2025). Studi lain juga menyoroti bahwa pengungkapan ESG dapat memperkuat kerangka tata kelola perusahaan serta mengirimkan sinyal afirmatif kepada investor bahwa perusahaan bukan hanya berorientasi terhadap keuntungan finansial, melainkan juga mempedulikan implikasi lingkungan dan sosialnya (Salmah & Afriyenti, 2025). Temuan empiris ini tidak selalu seragam, beberapa penelitian

mencatat hubungan yang tidak signifikan atau bahkan negatif dalam situasi spesifik, menandakan bahwa keberhasilan pengungkapan ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan bergantung pada kualitas pelaporan, karakteristik industri, skala perusahaan, serta variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau kepemilikan institusional (Wongso et al., 2025).

Keragaman hasil ini menggambarkan kerumitan penerapan pengungkapan ESG di pasar berkembang semisal Indonesia, di mana hambatan seperti ketidakseragaman kualitas pelaporan, variasi standar pelaporan, dan ekspektasi investor yang dinamis turut membentuk dampak aktualnya terhadap nilai perusahaan. Banyak kajian tetap memosisikan pengungkapan ESG sebagai instrumen strategis yang mendukung legitimasi perusahaan di hadapan *stakeholder* dan meningkatkan reputasi di pasar modal, sehingga praktik ESG yang matang dianggap sebagai elemen krusial dalam strategi bisnis berkelanjutan yang mampu memacu pertumbuhan nilai perusahaan secara berkepanjangan.

Seiring perkembangan kebutuhan pasar dan tekanan regulasi lingkungan, *green innovation* yang meliputi pengembangan produk, proses, atau teknologi untuk mengurangi dampak lingkungan menjadi strategi utama perusahaan (Wilutama, 2022). Strategi ini mendukung pengurangan emisi karbon sekaligus memperkuat persaingan bisnis yang semakin memperhatikan keberlanjutan. *Green innovation* bukan cuma upaya teknis untuk menekan konsumsi energi atau emisi gas rumah kaca, melainkan bagian dari respons perusahaan terhadap regulasi lingkungan yang ketat dan preferensi konsumen yang mengutamakan produk ramah lingkungan (Zhang et al., 2020).

Dalam penerapannya, *green innovation* mendorong perusahaan menciptakan atau menyempurnakan produk serta proses yang lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya. Hal ini bukan hanya meminimalkan efek ekologis, melainkan juga menekan biaya operasional melalui peningkatan efisiensi dan pengurangan limbah (Fitriyati et al., 2025). Definisi tersebut diperkuat oleh berbagai literatur yang memandang *green innovation* sebagai proses pengembangan barang serta jasa baru yang secara signifikan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan lewat pemanfaatan sumber daya dan teknologi ramah lingkungan (Wilutama, 2022).

Banyak studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *green innovation* cenderung mempunyai hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Praktik ini memperkuat performa lingkungan, sekaligus memberi sinyal kesiapan menghadapi risiko jangka panjang dan komitmen keberlanjutan yang dihargai investor. Analisis literatur mengungkap bahwa mayoritas penelitian menemukan efek positif signifikan dari *green innovation* terhadap peningkatan nilai perusahaan, terutama melalui penguatan citra, efisiensi operasional, dan daya tarik investor yang semakin memperhatikan isu lingkungan (Tonay & Murwaningsari, 2022).

Penelitian di konteks Indonesia juga menegaskan hubungan positif *green innovation* dengan nilai perusahaan, yang bisa menjadi faktor strategis untuk memperbaiki reputasi, persaingan pasar, juga potensi perkembangan bisnis yang berkelanjutan di pasar sadar lingkungan. Bukti empiris dari studi internasional semakin memperkuat hal ini, di mana *green innovation* terbukti meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan di berbagai industri seperti energi dan manufaktur.

Temuan tersebut menegaskan bahwa *green innovation* tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga menjadi penanda komitmen perusahaan terhadap pertumbuhan berkelanjutan yang selaras dengan preferensi pasar saat ini. *Green innovation* berperan sebagai instrumen kunci dalam strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar melalui adaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan global yang semakin mendesak.

Konteks pelaporan keberlanjutan, pengungkapan emisi karbon tampil sebagai unsur krusial yang memfasilitasi perusahaan untuk menyajikan data kuantitatif terkait andilnya dalam perubahan iklim serta langkah-langkah mitigasi yang diterapkan. Pengungkapan tersebut berfungsi sebagai mekanisme esensial guna mengilustrasikan besaran emisi gas rumah kaca yang timbul dari kegiatan operasional, seperti pembakaran bahan bakar fosil, proses manufaktur, dan logistik rantai pasok, sehingga menghadirkan gambaran transparan bagi pemangku kepentingan khususnya investor mengenai eksposur risiko iklim serta implikasi regulasi lingkungan ke depan. Ketika kesadaran pasar terhadap isu iklim semakin meluas, pendekatan transparan ini justru mengukuhkan legitimasi perusahaan, karena menandakan dedikasi berkelanjutan serta pengelolaan risiko yang matang, sebagaimana dibuktikan oleh kajian empiris yang mengonfirmasi bahwa pelaporan terperinci kerap mendapat apresiasi positif dari kalangan investor (Aulia et al., 2024).

Terdapat penelitian yang menggarisbawahi keterkaitan positif antara pelaporan jejak karbon terhadap nilai pasar perusahaan. Sebagai ilustrasi, analisis terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mengungkap bahwa

derajat keterbukaan emisi yang lebih tinggi berkorelasi dengan valuasi pasar yang lebih premium dari perspektif investor, pola yang sejalan dengan observasi di negara-negara Asia Tenggara di mana transparansi semacam itu secara signifikan mengangkat nilai perusahaan melalui penguatan legitimasi dan kepercayaan eksternal (Sari & Budiasih, 2024). Fenomena ini selaras dengan *signaling theory* yang menggarisbawahi bagaimana inisiatif pengungkapan sukarela mampu memupuk rasa percaya pasar dan dukungan finansial dari investor.

Studi yang mengkombinasikan pengungkapan emisi karbon dengan inisiatif lain semisal investasi hijau atau inovasi rendah karbon turut menegaskan dampak positifnya terhadap nilai perusahaan, terutama bila terintegrasi dalam kerangka strategi keberlanjutan yang holistik untuk optimalisasi efisiensi operasional. Pada intinya, transparansi emisi karbon tidak sekadar menyuguhkan data bernilai bagi pemangku kepentingan, melainkan juga mengeskalisasi persepsi positif terhadap kapabilitas manajemen dan trajektori pertumbuhan perusahaan di era kesadaran risiko iklim yang kian mendalam (Astuti et al., 2025). Lebih lanjut, peran pengungkapan emisi karbon yang menjadi variabel mediasi antara keterkaitan *green innovation* dan *ESG disclosure* dengan nilai perusahaan semakin krusial dalam kajian akuntansi serta manajemen keberlanjutan. Pengungkapan emisi karbon menjadi garda terdepan pelaporan lingkungan yang menyediakan data kuantitatif mengenai emisi gas rumah kaca dari aktivitas operasional perusahaan beserta upaya mitigasi melalui kebijakan dan teknologi ramah lingkungan. Data kuantitatif tersebut sangat membantu investor serta pemangku kepentingan mengevaluasi sejauh mana perusahaan mewujudkan komitmen keberlanjutan

menjadi tindakan konkret yang terukur (Agni & Anis, 2024).

Tanpa pengungkapan emisi karbon yang transparan dan terstandarisasi, sinyal dari *green innovation* serta *ESG disclosure* cenderung kurang nyata dan sulit dipahami pasar, sehingga mengurangi dampaknya terhadap persepsi risiko jangka panjang dan nilai perusahaan (Agni & Anis, 2024). Pengungkapan emisi karbon berfungsi sebagai mekanisme strategis yang meningkatkan transparansi lingkungan dengan informasi lebih spesifik dibandingkan *ESG disclosure* umum, sehingga memperjelas dedikasi perusahaan dalam mengelola risiko iklim yang semakin relevan bagi penilaian investor kontemporer.

Banyak peneliti mengungkap bahwa penyajian emisi karbon mampu memengaruhi keterkaitan antara praktik ESG luas dengan nilai perusahaan. Sebagai contoh, penelitian di sektor properti dan *real estate* menandakan pengungkapan emisi karbon juga memperkuat efek ESG pada nilai perusahaan melalui peningkatan sinyal keberlanjutan yang jelas bagi pasar modal (Agni & Anis, 2024). Temuan ini selaras dengan *signaling theory*, di mana komunikasi komitmen keberlanjutan melalui indikator terukur meningkatkan legitimasi perusahaan dan menekan persepsi risiko investor. Pengungkapan emisi karbon bukan hanya meningkatkan transparansi lingkungan, melainkan juga menjadi penghubung strategis antara inovasi hijau, pelaporan ESG, dan valuasi pasar terhadap prospek perusahaan.

Perubahan tuntutan pasar serta regulasi global yang semakin menuntut transparansi informasi lingkungan telah menjadikan pengelolaan isu keberlanjutan sebagai elemen esensial dalam strategi bisnis perusahaan kontemporer. Saat ini,

investor tidak lagi hanya mengevaluasi perusahaan berdasarkan performa finansial saja, melainkan juga mempertimbangkan integrasi inovasi hijau (*green innovation*), transparansi pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*), serta pelaporan emisi karbon berkualitas tinggi dalam operasi dan laporan mereka. Pengungkapan emisi karbon, sebagai komponen khusus dari pelaporan keberlanjutan, menyajikan data terukur dan relevan mengenai dampak perusahaan terhadap perubahan iklim, sekaligus menandakan kesiapan perusahaan menghadapi risiko lingkungan jangka panjang yang kian menjadi sorotan publik dan regulator internasional (Zaikin & Nagu, 2024). Kajian akademik mengindikasikan bahwa tingkat transparansi semacam ini mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di kaca investor dan meningkatkan kepercayaan pasar kepada prospek masa depannya, khususnya di tengah eskalasi isu iklim dalam pengambilan keputusan investasi (Zaikin & Nagu, 2024).

Banyak penelitian menegaskan bahwa penerapan simultan inovasi hijau dan kualitas pengungkapan ESG dapat memperkuat nilai perusahaan, meskipun keberhasilannya sering kali bergantung pada transparansi pengungkapan emisi karbon, karena elemen ini menyediakan konteks kuantitatif yang esensial bagi investor untuk menilai risiko serta peluang keberlanjutan dengan lebih presisi. Riset di Indonesia mengungkapkan adanya hubungan positif antara kombinasi penyajian emisi karbon dan inovasi hijau dengan nilai perusahaan, yang terlihat dari indikator pasar seperti harga saham serta *Tobin's Q*, sebab hal ini menunjukkan performa lingkungan superior disertai komitmen kuat terhadap praktik bisnis berkelanjutan (Fitriana & Amelia, 2024). Penggabungan inovasi hijau, pengungkapan ESG, dan

pelaporan emisi karbon bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan strategi bisnis krusial untuk mempertahankan serta mengukuhkan nilai perusahaan bagi investor jangka panjang, terutama dalam lanskap pasar modal global yang kian mengedepankan keberlanjutan sebagai metrik utama kinerja perusahaan.

Integrasi antara praktik keberlanjutan dan penilaian pasar kini menempati posisi sentral dalam penelitian akuntansi serta manajemen kontemporer. Perusahaan tidak lagi puas hanya dengan menerapkan inovasi hijau dan pengungkapan ESG semata. Mereka juga harus menyediakan pengungkapan emisi karbon yang benar benar transparan dan dapat diukur dengan tepat. Alasan utamanya adalah karena informasi semacam itu menyediakan fondasi kuantitatif yang solid bagi investor (Atuti et al., 2025). Investor dapat menggunakan data tersebut untuk menilai risiko iklim secara mendalam serta tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan lebih akurat. Pengungkapan emisi karbon yang berkualitas tinggi memungkinkan perincian yang jelas mengenai tingkat kontribusi perusahaan terhadap perubahan iklim global. Informasi ini juga menggambarkan langkah langkah mitigasi konkret yang diambil oleh manajemen untuk mengatasi risiko tersebut yang mengakibatkan pengungkapan emisi karbon memainkan peran krusial dalam membangun kredibilitas industri di pandangan investor. Investor global kini lebih peduli terkait isu iklim, sehingga hal ini memberikan dampak langsung terhadap pandangan pasar mengenai potensi valuasi korporasi dalam jangka panjang (Astuti et al., 2025).

Pengungkapan emisi karbon juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis yang efektif. Instrumen ini memudahkan pemangku kepentingan untuk

memahami komitmen keberlanjutan perusahaan secara lebih mendalam dan objektif. Pemahaman tersebut tidak bergantung pada naratif umum atau klaim subjektif belaka, sebaliknya didasarkan pada metrik yang dapat diverifikasi secara empiris. Berbagai studi empiris yang diterapkan di lingkungan korporasi tercatat di Bursa Efek Indonesia memberikan temuan menarik. Semakin lengkap dan transparan penyajian emisi karbon tiap perusahaan, semakin meningkatnya premi nilai yang diberikan oleh pasar (Zaikin & Nagu, 2024). Premi ini mencerminkan apresiasi pada kinerja lingkungan serta potensi pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Informasi transparan tersebut secara efektif mengurangi ketidaksimetrisan informasi antara perusahaan dan investor, dengan begitu pasar dapat menentukan keputusan investasi yang lebih terinformasi dan percaya diri (Sari et al., 2025).

Keterkaitan antara pelaporan emisi karbon dan inovasi ramah lingkungan terhadap valuasi perusahaan jarang bersifat linier atau langsung. Banyak kasus mengenai dampak signifikan baru muncul ketika pengungkapan emisi karbon bertindak sebagai variabel mediasi. Variabel ini menangkap serta memperkuat sinyal keberlanjutan yang dikirimkan melalui inovasi hijau dan pengungkapan ESG. Tanpa pengungkapan emisi karbon yang terukur dan kredibel, sinyal dari praktik inovasi hijau atau pengungkapan ESG sering kali dianggap terlalu umum oleh pasar, efeknya terhadap nilai perusahaan menjadi kurang optimal, bahkan cenderung tersembunyi atau tidak meyakinkan. Pengungkapan emisi karbon justru berperan sebagai jembatan penting. Ia menghubungkan komitmen inovasi hijau serta keterbukaan ESG dengan indikator kuantitatif yang mudah dipahami pasar.

Indikator ini menjadi bukti nyata atas dedikasi perusahaan dalam memitigasi risiko iklim serta mengejar keberlanjutan strategis dalam jangka panjang (Zaikin & Nagu, 2024).

Aktivitas seperti *green innovation*, peningkatan kualitas pengungkapan ESG, dan transparansi pelaporan emisi karbon dianggap sebagai respons strategis perusahaan atas tuntutan *stakeholder* yang semakin kuat terhadap informasi non-keuangan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Praktik-praktik ini tidak hanya menurunkan ketimpangan informasi yang terjadi antara pihak korporasi dan *stakeholder*, juga menurunkan persepsi risiko non-keuangan yang diperhitungkan pasar, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendukung valuasi pasar yang lebih signifikan. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory*, yang menegaskan bahwa kewajiban korporasi tidak hanya berfokus pada pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnisnya, seperti investor, kreditor, karyawan, pemerintah, masyarakat lokal, dan kelompok lingkungan hidup. Pendekatan ini menekankan bahwa perusahaan harus mampu mengidentifikasi, menyeimbangkan, dan memenuhi ekspektasi semua pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlangsungannya dan menciptakan nilai jangka panjang, bukan sekadar memaksimalkan laba jangka pendek.

Pengungkapan emisi karbon berinteraksi secara positif dengan praktik keberlanjutan lainnya. Sebagai contoh, kombinasi penyajian emisi karbon, inovasi hijau, dan investasi hijau terbukti sama berkontribusi untuk peningkatan nilai perusahaan. Temuan tersebut berasal oleh analisis data panel yang mencakup

berbagai sektor industri. Studi studi tersebut secara konsisten menekankan manfaat dari mengintegrasikan praktik keberlanjutan. Inovasi ramah lingkungan dikombinasikan dengan keterbukaan pelaporan emisi menghasilkan efek penguatan. Efek ini membangun kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan. Perusahaan terbukti mampu mengelola risiko iklim dengan baik sambil meningkatkan nilai tambah jangka panjang untuk para *shareholders*.

Kerangka penelitian dengan judul Pengaruh *Green innovation* dan *ESG Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel mediasi dilatarbelakangi oleh tingginya sorotan global terhadap isu keberlanjutan dan perubahan iklim. Kondisi ini menuntut korporasi untuk mengubah orientasinya, tidak lagi sekadar mengejar kinerja finansial, melainkan juga harus berfokus pada tanggung jawab lingkungan dan sosialnya, melainkan juga lingkungan dan sosial. Dalam konteks tersebut, *green innovation* dan *environmental, social, and governance (ESG) disclosure* menjadi dua strategi penting yang diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, efisiensi operasional, serta kepercayaan investor. Pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan tidak senantiasa bersifat langsung, melainkan dapat dimediasi oleh bagaimana perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya (*carbon emission disclosure*), oleh karenanya penelitian ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk memahami peran mediasi kemampuan transparansi emisi karbon dalam memediasi dampak inovasi hijau (*green innovation*) serta keterbukaan ESG terhadap valuasi korporasi. Masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antar variabel tersebut, sehingga riset ini bertujuan untuk

menghasilkan pembuktian empiris dengan cakupan yang lebih luas serta berkontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi lingkungan dan keuangan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* memediasi pengaruh *Green innovation* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* memediasi pengaruh *ESG Disclosure* terhadap nilai Perusahaan?
5. Apakah *Green innovation* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
6. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green innovation* terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dalam memediasi pengaruh *Green innovation* terhadap nilai Perusahaan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dalam memediasi pengaruh *ESG Disclosure* terhadap nilai Perusahaan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional (Praktis)

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menyediakan panduan bagi manajemen perusahaan tentang urgensi inovasi hijau dan transparansi informasi sebagai strategi utama guna menaikkan nilai pasar perusahaan. Temuan ini nantinya menjadi acuan untuk tujuan keputusan investasi lingkungan, pengembangan produk berwawasan lingkungan, serta peningkatan mutu laporan keberlanjutan, sehingga memperkuat kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan.

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini mendukung investor, analis, serta *stakeholder* lainnya dalam mengevaluasi kinerja dan potensi perusahaan tidak hanya

berdasarkan metrik keuangan, melainkan juga aspek keberlanjutan. Data tentang dampak pengungkapan ESG dan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dapat menjadi dasar keputusan investasi yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang.

c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dan otoritas pasar modal untuk menyusun regulasi mengenai standar pelaporan ESG serta emisi karbon. Hal ini diharapkan mendorong peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan praktik bisnis berkelanjutan di sektor usaha.

2. Manfaat Dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

a. Pengayaan Literatur

Penelitian ini menambah bukti empiris tentang keterkaitan inovasi hijau, pengungkapan ESG, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan, terutama dalam setting negara berkembang seperti Indonesia yang masih minim studi serupa.

b. Pengembangan Kerangka Teoritis

Penelitian ini turut mengembangkan model konseptual dengan memposisikan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel mediasi, sehingga menjelaskan jalur tidak langsung pengaruh inovasi hijau dan transparansi ESG terhadap nilai perusahaan.

c. Acuan Penelitian Mendatang

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan, seperti pengujian variabel tambahan, periode waktu berbeda, sektor industri lain, atau replikasi model dalam konteks yang lebih luas.